

Peran Ayah dan Dampaknya pada Kemandirian Psikologis Anak di Lingkungan Urban-Multikultural Kota Jayapura

M. Musyafa', Fauziyah Malik, Muhammad Hanif Rumaday

Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Jayapura

E-mail: mmusyafa@gmail.com, fauziyahmalik16@gmail.com

hanifrumaday061@gmail.com

Abstrak: This study aims to examine the influence of father involvement in the family on children's psychological development, particularly within the socio-cultural context of Jayapura City. In a society still influenced by patriarchal values, the father's role is limited to economic functions, so emotional and behavioral involvement is still considered the mother's domain. This research used a qualitative approach, using a case study in Jayapura City, involving several family members, including fathers, mothers, and children living in the surrounding area. The results indicate that a father's active involvement in all children's activities, such as education, communication, emotional support, and spiritual support, has a significant positive impact on children's self-confidence and the stability of their daily behavior. Conversely, low father involvement tends to create emotional distance and psychological tension among children. Social, cultural, and communication factors also influence the form and level of father involvement. Therefore, equality in responsibility and communication within the family is the foundation of healthy parenting. Fair and harmonious involvement between fathers and mothers in childcare creates a safer psychological environment and supports children's holistic development.

Kata kunci: Involvement Fathers, Development Psychology, Children.

Pendahuluan

Secara historis, pengasuhan anak secara dominan diasumsikan sebagai tanggung jawab ibu. Hal ini berakar pada ikatan biologis (kehamilan, persalinan, dan pemberian ASI) serta peran tradisional ibu yang menghabiskan lebih banyak waktu di rumah. Sebaliknya, ayah sering kali dianggap hanya bertugas sebagai pencari nafkah (penyedia pendapatan) dan kurang terlibat secara langsung dalam pengasuhan. Meskipun demikian, peran dan perilaku pengasuhan ayah sebenarnya

memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan, kesejahteraan anak, dan adaptasi mereka saat memasuki masa remaja.¹ Dewasa ini tugas orang tua berkembang menjadi lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan fisik, juga memberikan yang terbaik bagi kebutuhan materil anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak, dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik.²

Perempuan dan laki-laki memiliki tanggung jawab yang sama dalam hal merawat anak, prinsip kerjasama antar laki-laki yang harus terus berlangsung, dan kebolehan perempuan untuk melakukan produktivitas, adalah pandangan-pandangan yang relevan untuk dipergunakan.³ Secara tradisional, peran pengasuhan seringkali didominasi oleh figur seorang ibu, sementara ayah lebih diasosiasikan sebagai figur pencari nafkah utama penanggung jawab ekonomi dan penegak disiplin. Namun, perkembangan ilmu psikologi dan perubahan dinamika sosial-budaya telah mengubah pandangan ini. Riset-riset modern menekankan bahwa keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan memiliki dampak yang signifikan dan unik terhadap seluruh aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan psikologis, sosial, emosional, dan kognitif.⁴

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa peran pengasuhan telah berkembang dari pandangan tradisional yang menempatkan ibu sebagai figur utama, menjadi pandangan yang lebih luas dengan mengakui pentingnya partisipasi aktif ayah. Studi-studi terkini, menggarisbawahi bahwa keterlibatan ayah secara positif memiliki dampak yang kuat terhadap perkembangan psikologis anak, seperti meningkatkan kepercayaan diri, kecerdasan emosional, dan keterampilan sosial. Rohika Kurniadi Sari dari KemenPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) menjelaskan bahwa RUU Kesejahteraan Ibu dan Anak (KIA) menekankan peran ayah dalam pengasuhan selama 1.000 hari pertama kehidupan anak. Menurutnya, peran ayah lebih dari sekadar pencari nafkah, karena mereka juga bertanggung jawab memberikan kasih sayang dan memantau

¹ Nur Cholifah Maulia, Desi : Ellya Rakhmati, "Pendampingan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Dan Pencegahan Kekerasan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 9767-9778.

² Wardah Nuroniyah, *Psikologi Keluarga* (Deok-Cirebon: CV. Zenius Publisher, 2023), h.164.

³ Fatimah Tuzaroh et al., "AYAH DAN KEADILAN GENDER: MEMBACA ULANG PERAN AYAH-IBU DALAM" 2, no. 2 (2025): 99-104.

⁴ Maulia, Desi : Ellya Rakhmati, "Pendampingan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Dan Pencegahan Kekerasan."

perkembangan anak.⁵ Untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini, penelitian kami berfokus pada konteks masyarakat Papua, khususnya di Kota Jayapura, yang memiliki dinamika sosial dan budaya yang khas. Kami menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggali secara mendalam bagaimana peran pengasuhan ayah dimaknai dan dijalankan dalam lingkungan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis dengan menyajikan data empiris yang kaya dari konteks budaya yang unik, serta memberikan panduan praktis bagi pihak terkait dalam merancang intervensi yang efektif untuk mendukung peran ayah dalam pengasuhan di Kota Jayapura

Kota Jayapura seperti halnya kota-kota lain di Indonesia telah terjadi fenomena menurunnya keterlibatan ayah dalam pola pengasuhan anak, padahal situasi ini bukan hal patut dianggap biasa. Misalnya, di tingkat nasional, negara Indonesia tercatat sebagai salah satu negara dengan tingkat "*fatherlessness*" (kurangnya peran ayah) tertinggi dunia, yang memicu meningkatnya risiko gangguan regulasi emosi, harga diri rendah, dan gejala kecemasan atau depresi pada anak. Di kota Jayapura provinsi Papua, kondisi ini diperparah oleh perpindahan posisi ayah untuk suatu pekerjaan atau pendidikan, yang sering membuat mereka tidak terlibat dalam kegiatan harian anak. Hal ini semakin mempertegas pandangan Schneide sebagaimana dikutip Nasution, bahwa personal adjustment dan kesehatan mental anak sangat bergantung pada figur ayah yang hadir secara aktif. Keterlibatan ayah aktif bukan hanya pelengkap pengasuhan, namun fondasi perkembangan psikologis optimal si anak merupakan suatu kondisi yang masih jauh dari ideal di kota Jayapura.⁶

Berbagai catatan ilmiah yang menuliskan tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, sesungguhnya telah di bahas oleh banyak cendekiawan dengan tiga (3) kecenderungan, yaitu *pertama*, peran ayah terhadap perkembangan regulasi emosi anak yang disampaikan oleh Nasution dan Septiani bahwa ada hubungan antara perkembangan regulasi emosi anak dengan peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Seorang anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik akan lebih

⁵ Rizky Surya Randika, "Mendorong Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak," *Republika*, <https://ameera.republika.co.id/berita/sch78f423/mendorong-peran-ayah-dalam-pengasuhan-anak>.

⁶ Dinda Septiani and Itto Nesyia Nasution, "Perkembangan Regulasi Emosi Anak Dilihat Dari Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan," *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)* 1, no. 1 (2017): 23-30.

mudah menyesuaikan diri dengan aturan dan norma di lingkungan. *Kedua*, peran ayah meningkatkan potensi kompetensi sosial anak yang disampaikan oleh Khusniyah, N.L⁷ bahwa keterlibatan ayah dapat meningkatkan kompetensi sosial anak dan menurunkan risiko masalah perilaku. *Ketiga*, peran ayah akan membuat anak memiliki responsif yang baik yang disampaikan Partasari dkk..⁸

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan menggali secara mendalam pengaruh keterlibatan ayah terhadap perkembangan psikologis anak dalam keluarga muslim di Kota Jayapura. Adapun data yang dikumpulkan bersifat kualitatif deskriptif, yakni berupa narasi, ungkapan verbal, dan observasi yang menjelaskan fenomena secara kontekstual. Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan ayah, ibu, dan anak usia sekolah dasar (rentang usia 7-12 tahun), serta observasi situasional dalam lingkungan keluarga. Sementara itu, data sekunder diambil dari dokumen-dokumen resmi seperti catatan konseling keluarga dari lembaga sosial masyarakat, serta literatur dan jurnal ilmiah terkait dengan psikologi maupun keluarga Islam. Sebagaimana dinyatakan oleh Creswell⁹, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna subjektif dan relasi dalam kehidupan sehari-hari secara utuh dan bermakna. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat sesuai dengan tujuan studi yang menekankan pada pemaknaan peran ayah dalam konteks lokal yang unik, yaitu masyarakat urban yang multikultur di kota Jayapura.

Sumber data utama penelitian ini adalah individu yang mengalami langsung fenomena yang diteliti, yaitu para ayah, anak-anak mereka, dan anggota keluarga lain yang terlibat dalam pola pengasuhan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur,

⁷ Nurul Lailatul Khusniyah, "Peran Orang Tua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak," *Qawwam* 12, no. 1 (2018): 87-101.

⁸ Wieka Dyah Partasari, Fransisca Rosa Mira Lentari, and Mohammad Adi Ganjar Priadi, "Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun) Descriptive Study about Father Involvement from Father with Adolescent Children (Age 16-21)," *Jurnal Psikogenesis* 5, no. 2 (2017): 159-167.

⁹ J. N. LANTING, *Literatuur, Acht Grafvondsten van de Veluwse Klokbekergroep Als Uitgangspunt Voor Chronologische Beschouwingen over de Relaties Saalisch-Böhmische Schnurkeramik, Enkelgrafcultuur, Klokbeker-Oostgroep En Nederlands-Westduitse Klokbekergroepen*, 2018.

observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman terbuka, agar responden dapat menjelaskan secara luas pengalaman dan persepsiya terkait peran ayah dalam pengasuhan. Observasi dilakukan untuk mencatat interaksi langsung antara ayah dan anak di lingkungan rumah. Data yang terkumpul akan direduksi terlebih dahulu, lalu dikategorisasi sesuai tema-tema utama seperti keterlibatan emosional, peran edukatif, dan pengaruh psikososial. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik agar dapat mengidentifikasi pola dan makna dari narasi yang dikumpulkan.¹⁰ Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi interpretatif, kutipan langsung dari responden, dan pengelompokan tematik yang menggambarkan dinamika peran ayah terhadap perkembangan psikologis anak-anak mereka secara mendalam.

Lokasi penelitian dipusatkan di Kota Jayapura, ibu kota Provinsi Papua, yang memiliki karakteristik sosial-budaya dan geografis unik. Jayapura merupakan wilayah urban yang didominasi oleh masyarakat multi-etnis seperti suku Sentani, Biak, Bugis, Jawa, dan Toraja. Pilihan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa dinamika keluarga di Jayapura tidak lepas dari tantangan mobilitas ayah yang tinggi, baik karena tugas luar kota maupun kerja lintas wilayah, sehingga memengaruhi keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak. Lokasi pengambilan data dilakukan di tiga kelurahan padat penduduk, yaitu Kelurahan Bhayangkara, Entrop, dan Vim, yang memiliki komunitas aktif serta akses ke layanan konseling keluarga. Penentuan lokasi menggunakan pendekatan purposive sampling agar peneliti dapat menemukan informan yang sesuai dengan kebutuhan studi. Pemilihan lokasi dalam penelitian kualitatif tidak bersifat acak tetapi strategis, untuk mendukung ketercapaian kedalaman data.¹¹ Dengan memilih Jayapura, penelitian ini tidak hanya bersifat lokal tetapi juga kontekstual, karena menangkap kompleksitas hubungan ayah dan anak di tengah budaya patriarkis dan tantangan urbanisasi.

Hasil dan Pembahasan

Keterlibatan Ayah

Sebagian ayah menunjukkan bentuk keterlibatan yang bersifat

¹⁰ Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology Virginia," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.

¹¹ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Kedua, Revisi. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)., h.190

simbolik dan rutinitas harian. Ayah seringkali berperan sebagai penegak disiplin dan pemantau aktivitas anak, terutama pada malam hari. Bentuk keterlibatan ini mencerminkan pola komunikasi otoritatif, yang meskipun tidak terlalu hangat, tetap memiliki peran penting dalam pembentukan struktur psikologis anak. Keterlibatan ini didorong oleh konstruksi sosial lokal yang menekankan peran ayah sebagai pengontrol dan penjaga stabilitas rumah tangga. Sebagaimana ungkapan berikut dari seorang ayah :

“...Biasanya saya tidak banyak ikut campur urusan anak, itu urusan mamanya. Tapi tiap malam saya tanya anak saya sudah mandi, sudah belajar, dan kalau dia bohong saya marah. Itu cara saya jaga anak saya supaya tidak nakal...”¹²

Dalam kalimat seorang ayah tersebut dapat difahami bahwa ayahnya hanya sedikit sekali terlibat dalam menemani anaknya beraktivitas. Padahal pola keterlibatan ayah ini mencerminkan model pengasuhan *monitoring based*, yang lebih menekankan kontrol daripada keterlibatan emosional. Berdasarkan teori Lamb¹³, kontrol tanpa kedekatan emosional berisiko menciptakan jarak psikologis antara ayah dan anak, meskipun secara fungsional tetap memberi struktur dalam keluarga. Namun, dalam konteks Jayapura, pola ini dianggap sebagai bentuk perlindungan yang bernilai oleh sebagian keluarga.

Pola pengasuhan tersebut mencerminkan peran ayah sebagai pengontrol dan penegak moral, tetapi masih minim dalam membangun kedekatan psikologis anak. Hal ini ternyata dijelaskan dalam Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya peran orang tua khususnya ayah dalam memberikan nasihat dan keterlibatan spiritual anak, yaitu terdapat dalam Q.S Lukman: 17 yang berbunyi:

يَبِّئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاضْبِرْ عَلَىٰ مَا آصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأَمُورِ

Artinya: "Wahai anakku, tegakkanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang

¹² Wawancara dengan Bapak AM. di Kompleks Mesjid Waena. Pada 20 Juni 2025.

¹³ Mechael E. Lamb, "The Role of the Father in Child Development," Wiley, last modified 2004, accessed October 30, 2025, hal. 99

https://books.google.co.id/books?id=iwdjF4r_OF0C&pg=PR3&hl=id&source=gbsselected_pages&cad=1#v=onepage&q&f=false

demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan"¹⁴

Pada ayat di atas, Lukman berpesan dengan kalimat perintah yang biasa disebut dengan istilah wasiat kepada anaknya terkait hal-hal berikut:

1. Hendaklah selalu mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridai Allah. Jika shalat yang dikerjakan tersebut diridai Allah, perbuatan keji dan perbuatan mungkar secara otomatis dapat dicegah, jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Tuhan. Dalam hadits nabi saw. Yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Shahihnya pada bab iman nomor hadits 9, yang berbunyi :

قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَائِنَكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فِي أَنَّهُ يَرَاكَ..... (رواه مسلم)

"Kabarkanlah kepadaku tentang ihsan itu? Beliau menjawab: "Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu...." (Riwayat Muslim)¹⁵

Dari hadits tersebut dapat difahami bahwa dalam melakukan ibadah kepada Allah termasuk dalam hal ini adalah shalat hendaklah seseorang merasa seakan-akan sedang melihat Allah, karena Allah memiliki sifat yang tercermin dalam salah satu asmanyanya yaitu *Al Kabiiru* yang artinya Maha Besar, sehingga seharusnya dengan melihat kebesaran Allah harusnya selain Allah tidak terlihat, atau jika tidak mampu untuk melakukan hal ini, maka merasa seakan-akan sedang dilihat oleh Allah, karena Allah memiliki sifat dan tersemat dalam salah satu asmanyanya yaitu *Al Bashiiru* yang artinya Maha melihat.

2. Berusaha mengajak manusia untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridai Allah, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka agar tidak terjerumus untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa yang jauh dari ridha Allah. Dalam ayat lainnya Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا ٩ وَقَدْ حَابَ مَنْ دَسَّهَا ١٠ (الشمس)

Artinya: Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu),

¹⁴ QS. Lukman, online. (jakarta: Kemenag, 2022), <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=17&to=34>.

¹⁵ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Online., n.d., <https://www.hadits.id/hadits/muslim/10>.

dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams/91: 9-10)¹⁶

3. Selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.

Pada akhir ayat ini diterangkan bahwa Allah memerintahkan tiga hal tersebut di atas karena merupakan pekerjaan yang amat sangat besar faedahnya bagi yang siapa saja yang mengerjakannya dan memberikan manfaat di dunia dan akhirat. Selain itu ayat tersebut menunjukkan teladan dalam pengasuhan anak yang penuh hikmah dan kedekatan emosional antara ayah dan anaknya. Keterlibatan ayah bukan hanya pada aspek kontrol saja, tetapi juga pada pembinaan nilai dan sikap. Maka, sangat penting mendorong kesadaran emosional bagi ayah dalam pengasuhan demi perkembangan psikologis anak secara utuh.

Berdasarkan dua pola keterlibatan ayah yang ditemukan di Kota Jayapura yakni *indirect nurturing* dan *monitoring-based* dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di daerah ini cenderung bersifat fungsional dan normatif, namun kurang menyentuh aspek emosional dan afektif. Pola ini mencerminkan pengaruh seorang ayah sebagai penjaga struktur dan moralitas keluarga, bukan sebagai sumber kelekatan emosional. Padahal, keterlibatan emosional dan kognitif terbukti memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan psikologis anak, termasuk pembentukan harga diri, regulasi emosi, dan resiliensi.¹⁷ Kurangnya sikap positif dalam pola pengasuhan dapat menimbulkan jarak psikologis antara ayah dan anak, meskipun secara fisik ayah hadir. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan edukatif dalam konseling keluarga untuk membantu ayah memahami pentingnya kehadiran emosional dalam pengasuhan. Dengan meningkatkan kualitas interaksi antara ayah dan anak, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun kegiatan spiritual, peran ayah tidak hanya sebagai figur otoritatif, tetapi juga sebagai penyokong utama perkembangan psikologis anak secara utuh di kota Jayapura.

¹⁶ Al Qur'an Kemenag, QS. Asysyams, Al Qur'an Kemenag (Kemenag, 2022), <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/91?from=9&to=10>.

¹⁷ Lamb, "The Role of the Father in Child Development.", h. 75-99

Dampak Peran Ayah terhadap Anak

Keterlibatan ayah yang konsisten dalam pengasuhan memberikan dampak positif terhadap stabilitas emosi, keberanian, dan perkembangan sosial anak. Anak-anak di Kota Jayapura yang memiliki ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan menunjukkan adanya pengaruh terhadap anaknya dalam hal kemandirian dan keseimbangan emosinya yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah bukan hanya memberi perlindungan fisik, tetapi juga membentuk kekuatan batin dan kepercayaan diri anak sejak usia dini. Seperti halnya ungkapan salah seorang anak dibawah ini:

“...Kalau papa pulang cepat, saya senang. Dia suka bantu saya pas ujian, terus suka cerita lucu. Saya jadi lebih semangat belajar. Kalau ada masalah di sekolah, saya cerita ke papa dulu, baru ke mama...”¹⁸

Dalam ungkapan anak tersebut menunjukkan bahwa seorang anak akan merasa sangat senang ketika ayahnya bisa hadir di sisinya ketika si anak melakukan aktivitasnya, hal ini akan memebentuk karakter positif bagi si anak dan akan dikenang oleh sang anak, serta menjadikan sang anak akan lebih menghormati ayahnya dengan secara suka rela berbuat baik untuknya karena ayahnya telah menjadi ayah yang baik baginya, sebagimana disinggung oleh Allah dalam surat Al Isra' ayat 23 yang berbunyi:

﴿ وَقَضَى رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنَا إِمَّا يَبْلُغُنَّ عِنْدَكُمُ الْكِبَرَ أَحْدُهُمَا أَوْ كِلَّهُمَا فَلَا
تَفْلِئُ هُمَا أُفِّ وَلَا تَتْهَرِّبُمَا وَلْنُمْ قُولًا كَرِيمًا ﴾

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.¹⁹

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa seorang anak haruslah berbuat baik kepada kedua orang tuanya, yaitu berupa memberikan nafkah untuk mencukupi kehidupannya, dan kebaikan-kebaikan lainnya yang merupakan bagian dari untuk bertaqarrub atau ibadah kepada Allah,

¹⁸ Wawancara dengan Adik A usia 11 tahun, Kelurahan Bhayangkara, tanggal 20 Juni 2025.

¹⁹ Ibadah, “QS. Al Isra’,” *Al Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=23&to=111>.

bahkan menjaganya dari apapun yang membahayakannya. Hal akan mengkin dengan mudah dilakukan oleh seorang anak jika kedua orang tuanya lebih-lebih ayahnya memeberikan pengasuhan yang baik dengan memberikan contoh-contoh dan pendidikan yang baik kepadanya.²⁰ Dalam ayat diatas juga bukan hanya menganjurkan berbuat baik saja kepada kedua orang tua, namun juga mengandung laragan secara tegas yaitu mengucapkan kata "ah", sehingga hukumnya haram termasuk juga memukulnya, mencerca serta segala macam perbuatan yang bisa menyakitkan hati keduanya, lebih dilarang lagi. Karena hal ini sudah bisa difahami dari *dalalah* nash ayat tersebut.²¹

Pengasuhan ayah dalam kegiatan belajar, bercerita, dan mendengarkan anak terbukti memperkuat perkembangan psikologis anak, khususnya dalam membangun kelekatan dan regulasi emosi. Hal ini selaras dengan teori Attachment Bowlby, yang menyatakan bahwa kelekatan aman dengan figur ayah mendorong rasa percaya diri dan kestabilan emosi. Dalam Islam, peran ayah sebagai pemimpin sekaligus pendidik ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Shahihnya nomor 2232, yang bunyi :

حَلَّتْنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شَعِيبٌ عَنِ الْأَشْهُرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَلَمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَعَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعْيِتِهِ فَإِنْ لَمْ رَاعِي وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعْيِتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعْيِتِهِ وَالْمُرْأَةُ فِي بَيْتِ رَوْجَاهَا زَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعْيِهَا وَالْخَاتِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعْيِتِهِ قَالَ فَسَهِّلْتُ هُؤُلَاءِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَخْبَرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَيِّهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعْيِتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعْيِتِهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib berkata, dari Az Zuhriy berkata, telah mengabarkan kepadaku Salim bin 'Abdullah dari 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam (kepala

²⁰ Ahmad Ali Al-Jurjawi, "Hikmat Al-Tasyri' Wa Falsafatuhu," Kairo: Mathba'ah Al-Yusufiyyah, 1931. h.65

²¹ M.A. Ramli, S.Ag., *Fiqih Muqaran*, pertama. (Yogyakarta: Nuta Media, 2020).

Negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut". Dia ('Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma) berkata: "Aku mendengar semua itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan aku munduga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda"; "Dan seorang laki-laki pemimpin atas harta bapaknya dan akan diminta pertanggung jawaban atasnya dan setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya.²²

Dari sabda nabi tersebut sangat jelas bahwa tanggung jawab seorang ayah terhadap anaknya sangat besar termasuk dalam pendidikannya dan pembentukan karakternya dengan dibantu oleh ibunya. Sebab suami adalah pemimpin bagi istri dan anak-anaknya dan akan dimintai pertanggung jawabannya dan demikian juga dengan istri bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan dimintai pertanggung jawabannya.

Dampak dari pengasuhan ayah ini sangat besar terhadap anaknya, oleh karena itu Al Ghazali mengingatkan agar seorang ayah harus menjaga kewibawaannya dalam berbicara atau berkomunikasi dengan anak, dengan cara tidak memarahinya kecuali pada waktu-waktu yang sangat diperlukan. Sementara itu si ibu mengingatkannya dengan rasa takut akan kedisiplinan dan amarah ayahnya dan mencegahnya dari hal-hal yang buruk. termasuk juga didalamnya adalah melatih jiwa secara bertahap sesuai dengan usia pertumbuhannya, mulai dari pembiasaan berbagai adab dan akhlak yang baik, seperti membiasakan hidup sederhana, membiasakan sikap berterus terang, kebiasaan berolah raga, bersikap tawadlu, menahan diri dari segala sesuatu milik orang lain, etika duduk bersama orang lain, larangan mencaci maki, membiasakan agar tabah dan berani, memberikan kesempatan untuk bermain, mematuhi kedua orang tuanya, menjaga amanah dan disiplin.²³

²² Al Bukhari, "Hadits Shahih Al-Bukhari," *Kitab Mencari Pinjaman Dan Melunasi Hutang*, <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/2232>.

²³ Al Gahzali, *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub*, ed. Muhammad Al-Baqir,

Penjagaan ayah dalam aktivitas harian anak berdampak pada peningkatan rasa percaya diri dan kestabilan emosional. Anak-anak di Jayapura yang merasa diperhatikan oleh ayah cenderung lebih terbuka secara sosial dan menunjukkan kemampuan penyelesaian masalah yang lebih baik dalam lingkungan sekolah maupun keluarga. Dalam kesempatan lain seorang anak di kota Jayapura mengatakan :

"...Kalau ayah ikut antar saya sekolah atau hadir waktu saya tampil, saya jadi semangat, rasanya bangga, kadang saya jadi lebih berani ngomong depan orang banyak karena tahu ayah nonton dan kasih dukungan..."²⁴

Ungakapan anak diatas menegaskan betapa pentingnya dukungan emosional dari ayah terhadap keberanian sosial dan kepercayaan diri anak. Kehadiran fisik dan keterlibatan langsung ayah memiliki korelasi positif terhadap pembentukan konsep diri anak, sebagaimana dijelaskan oleh, bahwa *father engagement* secara aktif mendorong perkembangan emosi anak dalam bersosialisasi.

Keterlibatan ayah secara emosional dan langsung memiliki dampak yang kuat terhadap pembentukan psikologis anak, khususnya dalam hal kepercayaan diri, keberanian, dan kestabilan emosi. Anak-anak yang merasa didukung oleh ayahnya dalam kegiatan harian, seperti belajar, tampil di depan umum, atau sekadar bercerita, menunjukkan respons positif berupa rasa aman, semangat belajar, dan ekspresi diri yang lebih terbuka. Temuan ini sejalan dengan teori Attachment oleh Bowlby, yang menekankan bahwa kelekatan dengan figur ayah yang konsisten menciptakan dasar psikologis yang sehat bagi anak. Selain itu, Pleck menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam aktivitas anak secara rutin meningkatkan kapasitas sosial-emosional anak di berbagai konteks. Dengan demikian, keterlibatan ayah bukan hanya sebagai pendamping fisik, tetapi berfungsi sebagai fondasi pembentukan identitas dan stabilitas mental anak sejak usia dini.²⁵

Faktor Budaya dan Sosial yang Memengaruhi

Faktor budaya dan sosial berperan besar dalam membentuk pola keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Dalam masyarakat dengan

Terjemah. (Jakarta: Mizania, 2014). H.146

²⁴ Wawancara dengan Z. usia 8 tahun yang tinggal di Distrik Abepura kota jayapura pada tanggal 22 juni 2025.

²⁵ E Issn and O F Rozimurodov, "American Journal of Research in Humanities and Social Sciences THE ROLE OF FATHERS IN CHILDREN ' S LIVES American Journal of Research in Humanities and Social Sciences" 28 (2024): 1-7.

budaya patriarkal, peran ayah sering dipersepsikan hanya sebagai pencari nafkah, sedangkan urusan pengasuhan dianggap tanggung jawab ibu. Norma sosial yang mengutamakan dominasi laki-laki dan pembagian peran tradisional membatasi ruang emosional ayah dengan anak. Selain itu, tekanan ekonomi dan tuntutan kerja juga mengurangi intensitas kehadiran ayah dalam interaksi harian dengan anak.

“...Di keluarga saya, bapak lebih banyak kerja. Urusan anak-anak biasanya mama. Bapak hanya campur kalau anak bandel atau melawan...”²⁶

Kutipan ini memperlihatkan pengaruh kuat budaya lokal terhadap pembagian peran dalam rumah tangga. Keterlibatan ayah cenderung bersifat korektif dan fungsional, bukan emosional. Padahal, Islam menekankan tanggung jawab ayah tidak hanya pada nafkah, tetapi juga dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak. Nabi Muhammad SAW bersabda sebagimana yang diriwayatkan imam Tirmidzi, “Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih utama daripada pendidikan yang baik.”

Maka, pemahaman budaya perlu ditinjau ulang agar sejalan dengan nilai pengasuhan dalam Islam dan kebutuhan psikologis anak. Konstruksi budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pengambil keputusan utama memengaruhi pola pengasuhan ayah. Banyak keluarga masih berpegang pada nilai-nilai tradisional yang menempatkan pengasuhan sebagai tugas ibu. Selain itu, struktur sosial yang menekankan peran ayah sebagai pencari nafkah menyebabkan keterlibatan emosional dan psikologis mereka terhadap anak menjadi rendah, terutama dalam interaksi sehari-hari yang sifatnya mendukung dan membimbing.

“...Dari dulu memang ayah saya jarang bicara soal perasaan. Kalau ada masalah, ya disuruh sabar aja. Kata mama, laki-laki memang tidak biasa urus anak seperti ibu...”²⁷

Wawancara di atas mencerminkan pengaruh norma budaya terhadap gaya pengasuhan ayah yang cenderung maskulin dan emosional tertutup. Rendahnya kelekatan emosional antara ayah dan anak seringkali berakar pada konstruksi sosial yang menekankan ketegasan dan jarak. Padahal, Al-Qur'an menekankan pentingnya kelembutan dan komunikasi penuh kasih dalam keluarga. Allah berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلُوةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْكُكَ رِزْقًا تَحْنُ تَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوِي

²⁶ Wawancara dengan Ibu Wi. Kompleks Masjid Waena. Pada 20 Juni 2025

²⁷ Wawancara dengan Adik Pu (12 tahun). Buper Waena. Pada 1 Juli 2025

Artinya: "*Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dalam mengerjakannya...*" (QS Thaha: 132)

Hal ini menunjukkan pentingnya bimbingan langsung dan kehadiran dalam membina keluarga. Sejalan dengan pandangan Lamb, peran ayah ideal mencakup keterlibatan afektif dan edukatif, bukan sekadar otoritatif. Sebagaimana fakta di kota Jayapura menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih sangat dipengaruhi oleh budaya patriarkal dan norma sosial yang mengedepankan peran ayah sebagai pencari nafkah utama. Pola pikir ini menjadikan interaksi ayah-anak bersifat korektif, maskulin, dan terbatas secara emosional. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar ayah tidak terbiasa mengungkapkan perasaan atau memberi dukungan emosional, karena hal itu dianggap sebagai ranah ibu. Padahal, kehadiran emosional ayah sangat penting dalam membentuk regulasi emosi dan identitas diri anak. Al-Qur'an dalam QS Thaha: 132 menegaskan pentingnya keterlibatan spiritual dan sabar dalam membimbing keluarga. Nabi juga menekankan pentingnya pendidikan anak sebagai bentuk terbaik dari pemberian orang tua (HR. Tirmidzi no. 1952). Sejalan dengan teori Lamb²⁸, peran ayah ideal mencakup aspek afektif, edukatif, dan protektif. Maka, perlu ada transformasi budaya agar pengasuhan lebih seimbang, holistik, dan sesuai dengan kebutuhan psikologis anak.

Peran Ibu sebagai Penghubung

Dalam konteks keluarga di Kota Jayapura, ibu sering berperan sebagai perantara dalam membangun hubungan antara ayah dan anak. Ketika ayah kurang terlibat secara langsung, ibu menjadi jembatan komunikasi, menyampaikan kebutuhan emosional anak kepada ayah dan sebaliknya. Peran ini muncul karena faktor budaya yang membatasi ekspresi emosional ayah, sehingga ibu mengambil alih fungsi afektif dalam keluarga. Keterlibatan ibu sebagai mediator sangat penting untuk menjaga keseimbangan interaksi dalam sistem keluarga. Menurut Minuchin²⁹, keluarga yang sehat memiliki pola komunikasi yang fleksibel dan adaptif terhadap kondisi anggotanya.

"...Kalau anak saya ingin bicara sesuatu ke bapaknya, biasanya lewat saya dulu. Soalnya bapaknya orangnya keras. Tapi kalau saya yang bicara, dia

²⁸ Lamb, "The Role of the Father in Child Development.", h.45-60

²⁹ Minuchin, S. (1974). Families and Family Therapy. Harvard University Press, hlm. 91

lebih tenang, dan akhirnya mau juga dengar anaknya...”³⁰

Wawancara ini menunjukkan bahwa ibu berperan penting sebagai penenang dan penghubung emosional antara anak dan ayah. Fungsi mediasi ini membantu memperhalus komunikasi dalam keluarga. Peran tersebut sejalan dengan teori sistem keluarga, bahwa komunikasi efektif antaranggota meningkatkan kestabilan psikologis anak dan keharmonisan keluarga.

Ibu memainkan peran penting sebagai penghubung emosional antara ayah dan anak, khususnya ketika komunikasi antara keduanya tidak berjalan lancar. Hal ini umumnya terjadi karena faktor budaya dan kepribadian ayah yang lebih tertutup atau otoritatif, sehingga ibu perlu menjembatani respons, keinginan, atau keluhan anak agar bisa diterima dengan baik oleh ayah. Selain itu, ibu juga sering menjadi fasilitator dalam kegiatan keluarga, termasuk pengasuhan emosional, yang tidak jarang diabaikan oleh ayah karena kesibukan kerja atau konstruksi peran sosial yang menganggap pengasuhan emosional bukan tugas pria. Dalam Islam, peran ibu dan ayah bersifat saling melengkapi. Allah SWT berfirman:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ﴿١﴾

Arrtinya: “Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf...” (QS Al-Baqarah: 228),

Menegaskan pentingnya keseimbangan peran orang tua dalam membina keluarga, termasuk fungsi sebagai penghubung komunikasi.

“...Kala anak-anak ingin bicara soal masalah sekolah atau teman, mereka cerita dulu ke saya. Nanti saya yang sampaikan ke bapaknya, karena anak-anak takut bapaknya langsung marah...”³¹

Wawancara ini menggambarkan posisi strategis ibu dalam menjaga keseimbangan komunikasi antara anak dan ayah, terutama saat ayah cenderung menggunakan pola komunikasi otoritatif atau maskulin. Dalam teori komunikasi keluarga, peran mediasi seperti ini memperkuat kestabilan sistem keluarga dan membantu menciptakan relasi emosional yang lebih sehat antara ayah dan anak.³² Jika tidak ada peran ibu sebagai

³⁰ Wawancara dengan Ibu Wi. Kompleks Mesjid Waena. Pada 20 Juni 2025

³¹ Wawancara dengan Ibu Su. Abepura. Pada 4 Juli 2025.

³² David H. Olson, “Circumplex Model of Marital and Family Systems,” *Journal of Family Therapy* 22, no. 0163-4445 (2000): 144-167, <https://id.scribd.com/document/640076306/Untitled>.

mediator, konflik komunikasi bisa meningkat dan berdampak negatif pada psikologi anak. Oleh karena itu, penguatan kapasitas komunikasi ayah menjadi sangat penting dalam intervensi konseling keluarga berbasis lokal.

Kota Jayapura menunjukkan bahwa ibu memiliki posisi strategis dalam menjembatani komunikasi antara ayah dan anak. Dalam konteks budaya yang masih menempatkan ayah sebagai figur otoritatif dan kurang ekspresif secara emosional, ibu mengambil alih fungsi afektif dalam keluarga. Peran ini tidak hanya penting untuk memperhalus komunikasi, tetapi juga membantu mencegah konflik emosional yang berdampak pada keseimbangan psikologis anak. Dalam sistem keluarga yang sehat, komunikasi antaranggota bersifat terbuka dan adaptif, sesuai dengan konsep Family System Theory oleh Minuchin.³³ yang menekankan bahwa keseimbangan peran dan fleksibilitas adalah indikator keluarga yang fungsional. Dalam perspektif Islam, pentingnya kolaborasi antara ayah dan ibu ditegaskan dalam QS Al-Baqarah: 228 yang menyatakan bahwa hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki bersifat seimbang. Oleh karena itu, konseling keluarga sebaiknya mendorong partisipasi ayah yang lebih terbuka secara emosional, agar ibu tidak terus-menerus menjadi penopang utama komunikasi dalam pengasuhan.

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan psikologis anak, terutama dalam aspek emosional, kognitif, dan sosial. Di Kota Jayapura, bentuk keterlibatan ayah sangat bervariasi tergantung pada faktor sosial, budaya, dan ekonomi keluarga. Ayah yang aktif mendampingi anak dalam aktivitas harian, seperti membantu belajar, mendengarkan cerita, atau terlibat dalam kegiatan keagamaan, menunjukkan dampak positif terhadap rasa percaya diri dan keseimbangan emosi anak. Sebaliknya, ayah yang hanya hadir sebagai penegak disiplin atau sekadar pemenuh kebutuhan materi cenderung menciptakan jarak emosional dalam hubungan ayah-anak. Kondisi ini

³³ S. Minuchin, *Families and Family Therapy*, 2nd ed. (Canada: Routledge, 2012), 91
[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=9nh0DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT6&dq=Minuchin,+S.+%\(1974\).+Families+and+Family+Therapy.+Harvard+University+Press,+hlm.+91&ots=QQ3nLKW8G9&sig=choqHjaD1Kcc3O-yA1jApMAP_8I&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=9nh0DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT6&dq=Minuchin,+S.+%(1974).+Families+and+Family+Therapy.+Harvard+University+Press,+hlm.+91&ots=QQ3nLKW8G9&sig=choqHjaD1Kcc3O-yA1jApMAP_8I&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).

berdampak pada munculnya kecenderungan anak untuk lebih dekat secara psikologis dengan ibu, sekaligus menghambat kemampuan anak membentuk kedekatan yang sehat dengan figur laki-laki. Dengan demikian, kualitas keterlibatan ayah jauh lebih penting daripada kuantitas kehadirannya. Keterlibatan yang bersifat emosional, komunikatif, dan responsif menjadi fondasi penting dalam membentuk ketahanan psikologis anak, terutama di lingkungan masyarakat multikultural seperti Jayapura yang penuh dinamika sosial dan perubahan.

Dafta Pustaka

- Al-Jurjawi, Ahmad Ali. "Hikmat Al-Tasyri' Wa Falsafatuhu." *Kairo: Mathba'ah Al-Yusufiyyah*, 1931.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology Virginia." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.
- Bukhari, Al. "Hadits Shahih Al-Bukhari." *Kitab Mencari Pinjaman Dan Melunasi Hutang*. <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/2232>.
- Gahzali, Al. *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulûb*. Edited by Muhammad Al-Baqir. Terjemah. Jakarta: Mizania, 2014.
- Handayani, Ari. *PSIKOLOGI PARENTING*. Edited by Edi Bawono Dkk. Pertama. CV. Bintang Semesta Media, 2021.
- Ibadah. "QS. Al Isra'." Al Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=23&to=111>.
- Issn, E, and O F Rozimurodov. "American Journal of Research in Humanities and Social Sciences THE ROLE OF FATHERS IN CHILDREN ' S LIVES American Journal of Research in Humanities and Social Sciences" 28 (2024): 1–7.
- Jauziyah, Ibnul Qoyyim Al. "Tuhfatul Maulud." Last modified 2007. <https://www.noor-book.com/en/ebook--ابن-القيم-ابن-قيم-الجوزيه-الفروق--لابن-القيم-الجوزيه-pdf>.
- Kemenag, Al Qur'an. QS. Asysyams. Al Qur'an Kemenag. Kemenag, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/91?from=9&to=10>.
- Lamb, Mechael E. "The Role of the Father in Child Development." Wiley. Last modified 2004. Accessed October 30, 2025. https://books.google.co.id/books?id=iwdjf4r_OF0C&pg=PR3&hl=id&source=gbs_selected_pages&cad=1#v=onepage&q&f=false.
- LANTING, J. N. *Literatuur. Acht Grafvondsten van de Veluwse Klokbekergroep Als Uitgangspunt Voor Chronologische Beschouwingen over de Relaties Saalisch-Böhmischa Schnurkeramik, Enkelgrafcultuur, Klokbeker-Oostgroep En Nederlands-Westduitse Klokbekergroepen*, 2018.

- Maulia, Desi : Ellya Rakhmati, Nur Cholifah. "Pendampingan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Dan Pencegahan Kekerasan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 9767-9778.
- Minuchin, S. *Families and Family Therapy*. 2nd ed. Canada: Routledge, 2012.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=9nh0DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT6&dq=Minuchin,+S.+%281974%29.+Families+and+Family+Therapy.+Harvard+University+Press,+hlm.+91&ots=QQ3nLKW8G9&sig=choqHjaD1Kcc3O-yA1jApMAP_8I&tredir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Kedua. Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Online., n.d.
<https://www.hadits.id/hadits/muslim/10>.
- Nuroniyah, Wardah. *Psikologi Keluarga*. Deok-Cirebon: CV. Zenius Publisher, 2023.
- Olson, David H. "Circumplex Model of Marital and Family Systems." *Journal of Family Therapy* 22, no. 0163-4445 (2000): 144-167.
<https://id.scribd.com/document/640076306/Untitled>.
- Partasari, Wieka Dyah, Fransisca Rosa Mira Lentari, and Mohammad Adi Ganjar Priadi. "Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun) Descriptive Study about Father Involvement from Father with Adolescent Children (Age 16-21)." *Jurnal Psikogenesis* 5, no. 2 (2017): 159-167.
- Ramli, S.Ag., M.A. *Fiqih Muqaran*. Pertama. Yogyakarta: Nuta Media, 2020.
- Randika, Rizky Surya. "Mendorong Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak." *Republika*.
<https://ameera.republika.co.id/berita/sch78f423/mendorong-peran-ayah-dalam-pengasuhan-anak>.
- Septiani, Dinda, and Itto Nesya Nasution. "Perkembangan Regulasi Emosi Anak Dilihat Dari Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan." *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)* 1, no. 1 (2017): 23-30.
- Tuzaroh, Fatimah, Adhimas Alifian Yuwono, Ahmad Fauzi, Universitas Islam, Negeri Sunan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, et al. "AYAH DAN KEADILAN GENDER : MEMBACA ULANG PERAN AYAH-IBU DALAM" 2, no. 2 (2025): 99-104.
- QS. Lukman. Online. jakarta: Kemenag, 2022.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=17&to=34>